PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BERDASARKAN KESALAHAN BAHASA INDONESIA PEMBELAJAR ASING

Gatut Susanto

Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: Indonesian has attracted a number of foreign students to learn. Foreign students tend to make mistakes or errors when they learn Indonesian. Students from western countries tend to make different mistakes compared with those of Japanese students. The mistakes or errors were attributable to the individual factor of the students. The data concerning the mistakes or errors made by foreign students can be used in the development of materials for teaching Indonesian.

Keywords: mistakes, errors, students of Indonesian as a foreign language, and materials development.

Pembelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIPA) sering mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pembelajar asing tersebut terjadi baik pada tataran pemaham-an maupun pada tataran produksi. Kesulitan pada tataran pemahaman, misalnya kesulitan dalam memahami bunyi-bunyi dan urutan kata dalam kalimat bahasa Indonesia. Kesulitan dalam produksi, misalnya pada aspek pengucapan kata-kata bahasa Indo-nesia dan penulisan kata dan kalimat. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pe-belajar asing tersebut menyebabkan terjadi-nya bentuk-bentuk yang salah dalam bahasa Indonesia mereka.

Bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia oleh pembelajar asing mencerminkan tahapan perkembangan proses pemerolehan bahasa Indonesia mereka. Bentuk-bentuk kesalahan juga menggambarkan urutan proses perkembangan pemerolehan bahasa Indonesia mereka. Artinya, bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia pebelajar asing mencerminkan level penguasaan bahasa Indonesia mereka. Pembelajar pada tingkat pemula akan melakukan kesalahan bahasa Indonesia yang berbeda dengan bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar pada tingkat menengah dan tingkat lanjut. Pembelajar asing akan melakukan bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia tertentu sebelum mereka melakukan bentuk-bentuk kesalahan berikutnya. Bentuk-bentuk kesalahan berikutnya itu merupakan kelanjutan dari bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan sebelumnya dan hal itu merupakan bentuk perkembangan proses belajar bahasa Indonesia mereka.

Bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pembelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia merupakan

peristiwa alamiah. Tidak ada satu pembelajar asing pun yang tidak melalui proses dan peristiwa tersebut. Ungkapan bahwa *kita perlu belajar dari kesalahan dan semakin banyak melakukan kesalahan semakin banyak kita belajar* tampak cocok untuk menggambarkan proses perkembangan pemerolehan bahasa Indonesia pada pembelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pembelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing sangat penting untuk dicermati, diiventarisasi, dicatat, dan dianalisis. Hasil catatan dan analisis kesalahan bahasa Indonesia oleh pembelajar asing ditindaklanjuti dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia mereka. Itu dapat didayagunakan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan program BIPA, salah satunya untuk meningkatkan mutu bahan ajar BIPA. Bahan ajar BIPA dapat dikembangkan atas dasar pertimbangan bentuk-bentuk kesa-lahan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pembelajar asing. Penyiapan dan pengembangan bahan ajar BIPA yang meliputi penataan bahan ajar, pilihan bahan ajar, dan urutan penyajian bahan ajar akan disusun atas dasar bentuk-bentuk kesalahan yang umum dilakukan oleh pembelajar asing. Dengan demikian, tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia pembelajar asing memiliki sumbangan terhadap pengembangan bahan ajar BIPA.

BENTUK-BENTUK KESALAHAN BI PEMBELAJAR ASING

Pembelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia sering mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan-kesulitan itu terjadi baik pada tataran pemahaman maupun pada tataran produksi. Pada tataran pemahaman, pembelajar asing mengalami kesulitan dalam memahami bunyi-bunyi dan urutan kata dalam kalimat bahasa Indonesia. Kesulitan produksi terjadi pada aspek pengucapan kata-kata bahasa Indonesia serta pada penulisan kata dan kalimat. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar asing dalam belajar BIPA tersebut menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia mereka.

Ada dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya kesulitan-kesulitan itu. Faktor pertama adalah ciri khas bahasa sasaran. Walaupun bahasa-bahasa di dunia ini mempunyai ciri universal, yang ditengarahi akan memermudah seseorang dalam belajar bahasa lain, tetapi juga terdapat ciri khas (khusus) pada setiap bahasa yang ditengarahi akan menyulitkan pembelajar bahasa dalam belajar bahasa lain. Ciri khas pada B1 yang dikuasai oleh pembelajar bahasa akan memengaruhi dan menyebabkan kesulitan bagi seorang pembelajar bahasa ketika ia belajar bahasa asing (BA) dengan ciri khas yang berbeda dari bahasa ibu (B1)-nya. Hal yang akan muncul adalah adanya transfer negatif dari B1 ke BA pembelajar bahasa.

Sebagai contoh, bahasa Indonesia memiliki ciri khas pada unsur kosakatanya. Menurut pengamatan penulis sebagai pengajar BIPA, kesulitan fundamental yang sering dialami oleh pembelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia adalah kesulitan memahami proses pengimbuhan (afiksasi). Sebagai contoh, ketika pembelajar menemukan kata sulit dalam suatu bacaan sederhana, ia tidak segera menemukan jalan keluarnya. Kamus yang dianggap sebagai kunci untuk mencari arti kata sulit itu tidak bisa digunakan oleh pembelajar BIPA. Masalahnya pembelajar tidak memahami kata dasar dari kata sulit tersebut. Artinya, untuk menggunakan kamus, pembelajar bahasa Indonesia harus belajar pembentukan kata bahasa Indonesia terlebih dahulu. Sebagai pembanding, ciri khas bahasa Inggris terletak pada unsur kalimat atau pada *tenses*-nya.

Faktor kedua adalah individu pembelajar bahasa. Perbedaan individual pembelajar bahasa memunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar B2/BA pembelajar bahasa. Perbedaan yang dimaksud adalah faktor (1) keyakinan individu dalam belajar bahasa, (2) keadaan afektif individu pembelajar bahasa dalam belajar bahasa, dan (3) faktor-faktor umum pembelajar bahasa, antara lain usia, bakat bahasa, gaya belajar, kepribadian pembelajar bahasa, dan motivasi (Ellis,1995: 472).

Kesulitan seseorang dalam belajar B2/BA, baik itu disebabkan oleh faktor ciri khas bahasa pada B2/BA sebagai bahasa sasaran maupun oleh faktor individu pebelajar bahasa, menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan dalam B2/BA yang dilakukan oleh pembelajar bahasa. Taylor (1986) membedakan kesalahan itu menjadi dua macam, yaitu *error* dan *mistake*. *Error* adalah kesalahan yang terjadi karena penyimpangan berbahasa yang diakibatkan oleh kurangnya kompetensi bahasa pelajar bahasa. Penyimpangan-penyimpangan itu bersifat konsisten dan sistematis. Dari sifat kesalahan itulah, dapat diketahui tingkat kemampuan B2/BA seorang pembelajar bahasa. *Mistake* adalah kesalahan yang terjadi karena penyimpangan yang disebabkan oleh faktor produksi, bukan faktor kompetensi (Ellis,1995: 58).

Dalam teori pemerolehan bahasa kedua disebutkan bahwa seorang pembelajar bahasa menunjukkan urutan dan tahapan perkem-bangan pemerolehan bahasa kedua. *Error* dipandang sebagai salah satu bukti tahapan perkembangan pemerolehan bahasa kedua-nya. *Error* menunjukkan tingkat kemajuan dari proses pemerolehan bahasa kedua. *Error* mempunyai arti penting dalam studi pemerolehan bahasa kedua/asing.

Corder (1967) menyebutkan tiga manfaat terjadinya error. Pertama, *error* memberikan informasi kepada guru bahasa tentang perkembangan belajar bahasa. Kedua, *error* memberikan bukti tentang cara bahasa itu dipelajari. Ketiga, *error* memberikan alat kepada pembelajar bahasa untuk menemukan kaidah-kaidah dalam bahasa sasaran. Lebih lanjut, manfaat tersebut menjadi penting karena (1) merefleksikan peranan analisis kesalahan (*error analysis*), (2) memberikan daya tarik kepada peneliti bahasa kedua/asing, dan (3) menggambarkan proses pemerolehan bahasa kedua/asing.

Dalam hubungannya dengan pengajaran BIPA, kesalahan bahasa Indonesia pembelajar asing bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan program pengajaran BIPA. Berbicara pengajaran, berarti berbicara tentang komponen pengajaran. Dalam sistem pengajaran disebutkan ada tujuh komponen pengajaran, yaitu (1) kurikulum, (2) guru, (3) siswa, (4) bahan ajar, (5) media pembelajaran, (6) strategi dan teknik pembelajaran, dan (7) evaluasi. Dalam tulisan ini, pembahasan akan difokuskan pada sumbangan kesalahan bahasa Indonesia pembelajar asing untuk pengembangan bahan ajar BIPA.

METODE ANALISIS KESALAHAN

Corder (1974) menawarkan lima langkah analisis kesalahan, yaitu (1) mengumpulkan contoh kesalahan dari pembelajar bahasa, (2) mengidentifikasi kesalahan pembelajar bahasa, (3) mendeskripsikan kesalahan pembelajar bahasa, (4) menjelaskan kesalahan pembelajar bahasa, dan (5) meng-evaluasi kesalahan pembelajar bahasa (Ellis,1995:48). Dengan mengaplikasikan langkah-langkah analisis Corder tersebut, diperoleh cara memerlakukan analisis kesalahan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pembelajar BIPA. Penjelasan terhadap kelima langkah analisis kesalahan tersebut sebagai berikut.

PENGUMPULAN SAMPEL KESALAHAN BI PEMBELAJAR ASING

Langkah pertama analisis kesalahan adalah menentukan sampel dari pembelajar bahasa. Caranya mengidentifikasi keluasan *sample* itu dari tiga sudut pandang yang berbeda-beda (Ellis,1995:49). Pertama, sample massive, yaitu mengumpulkan sampel penggunaan bahasa dari kelompok besar pembelajar bahasa. Kedua, sample spesifik/ khusus, yaitu mengambil contoh pada satu aspek penggunaan bahasa dari kelompok terbatas pembelajar bahasa. Ketiga, sample insidental, yaitu mengambil *sample* pada satu aspek penggunaan bahasa dari satu orang pembelajar bahasa.

Ada dua faktor yang memengaruhi terjadinya error pembelajar bahasa. Pertama, faktor bahasa yang meliputi media, bentuk, dan isi bahasa. Kedua, faktor pembelajar bahasa, yang mencakup tingkat kemampuan bahasa pembelajar (*level of proficiency*), bahasa ibu dan pengalaman belajar bahasa pembelajar.

Dalam kaitannya dengan bahan ajar, materi ajar BIPA seharusnya disusun dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas. Dengan demikian, kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh pembelajar asing dapat dengan mudah dilacak akar penyebabnya. Bahan ajar BIPA yang disusun dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut akan memudahkan upaya guru BIPA untuk menentukan kelayakan materi itu dicerna oleh pembelajar asing. Juga, hal itu akan memudahkan guru untuk mengetahui tingkat kemajuan pembelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Bagan berikut menunjukkan ciri-ciri bahan ajar BIPA yang selaras dengan faktor-faktor penyebab kesalahan bahasa Indonesia pada pembelajar asing.

Tabel 1. Keselarasan Bahan Ajar dengan Kesalahan Bahasa Pembelajar Bahasa

Faktor	Deskripsi
A. Bahasa	
Media	Bahan ajar BIPA direncanakan untuk kemahiran lisan atau tulis, untuk menyimak, membaca, berbicara atau menulis.
Bentuk	Bahan ajar BIPA ditentukan bentuknya, Misalnya percakapan, menulis laporan jurnal, essay, atau berbentuk surat, dll
Isi	Topik atau tema apa? Bahan ajar BIPA harus bertema. Seharusnya tema ditentukan ketika membuat bahan ajar BIPA
B. Pembelajar Bahasa	
Tingkatan	Pelajar bahasa pada tingkat apa? Materi ajar BIPA harus dibuat berjenjang, misal khusus untuk Pemula menengah atau tingkat lanjut
Bahasa ibu	Materi ajar BIPA harus mempertimbangkan latar belakang B1-nya. Pembelajar asal jepang harus diberikan materi berbeda dengan pelajar asal Amerika karena latar B1 mereka berbeda.
Pengalaman bel bhs	Seting belajar yang bagaimana yang diharapkan? Bahan ajar BIPA itu didesain untuk kelas atau luar kelas, atau campuran keduanya.

Identifikasi Kesalahan BI Pembelajar Asing

Kesalahan didefinisikan sebagai penyimpangan norma-norma kebahasaan atas norma-norma bahasa sasaran. Pengertian ini menimbukan empat pertanyaan. Pertanyaan pertama, mengarah pada ragam bahasa manakah yang harus diperlakukan sebagai norma? Ragam bahasa Indonesia mana yang dijadikan acuan norma? Ragam bahasa Indonesia orang Jakarta atau ragam bahasa Indonesia orang Bali atau ragam bahasa Indonesia kaum cendikia atau ragam bahasa Indonesia orang awam di pasar? Pertanyaan kedua menyangkut perbedaan *errors* dan *mistakes*. *Error* merupakan bentuk penyimpangan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan dan *mistakes* merupakan penyimpangan akibat pembelajar bahasa gagal mempresentasikan kompen-tensinya. Pertanyaan ketiga menyangkut perbedaan overt dan covert. Overt (jelas) menggambarkan ciri umum tuturan bahasa dan covert (samar) menggambarkan ciri khusus tuturan bahasa, misalnya idiosin-kratik. Pertanyaan keempat, berkaitan dengan apakah errors tersebut berada dalam kerangka kaidah sehingga akan dikoreksi dan diterima, atau lebih berhubungan dengan nilai-nilai (Ellis,1995:52).

Merujuk pada data penyimpangan bahasa Indonesia oleh pembelajar asing di program BIPA Universitas Negeri Malang, bentuk-bentuk penyimpangan itu dikategorikan sebagai bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia oleh pembelajar asing. Data-data kesalahan tersebut selanjutnya dikelompokkan (1) berdasarkan norma atau kaidah bahasa Indonesia. Apabila data tersebut menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku, data tersebut diidentifikasi sebagai bentuk kesalahan. (2) Data tersebut selanjutnya diidentifikasi, apakah data-data itu termasuk *error* ataukah *mistake*. (3) Pada tahap ketiga data akan diidentifikasi apakah data-data tersebut menggambarkan ciri umum tuturan bahasa Indonesia, ataukah hanya mengggambarkan ciri khusus, dan (4) data akan diidentifikasi berdasarkan kaidah baku dan kaidah keberterimaan bahasa Indonesia.

Hasil identifikasi berdasarkan kreteria di atas akan memberikan dua informasi penting untuk pengembangan bahan ajar BIPA. Pertama, pada penentuan seleksi bahan ajar, yaitu menentukan kreteria bahan ajar BIPA yang cocok. Dasar pertimbangannya adalah frekuensi pemakaian dan frekuensi kesalahan, keluasan bahan, ketersediaan bahan, dan untuk siapa bahan itu disusun. Kedua, pada penyusunan gradasi bahan ajar, bahan ajar BIPA disusun atas pertimbangan gradasi lurus atau gradasi berputar, bahan ajar BIPA disusun untuk tingkat kesulitan mana, untuk pembelajar bahasa tingkat pemula atau lanjut, dan bahan ajar BIPA disusun berdasar gradasi yang mana? Untuk gradasi gramatikal, situasional, ataukah untuk gradasi sesuai dengan urutan perkembangan kebutuhan pembelajar asing.

Deskripsi Kesalahan BI Pembelajar Asing

Deskripsi kesalahan BI pada pembelajar asing melibatkan suatu perbandingan ujaran-ujaran idiosinkratik pembelajar bahasa dengan rekonstruksi ujuran-ujaran dalam bahasa sasaran. Beberapa peneliti merasa perlu mempertahankan perbedaan antara deskripsi kesalahan dengan penjelasan kesalahan. Dulay, Burt, dan Krashen (1982), contohnya, menyatakan diperlukannya taksonomi deskripsi kesalahan yang menitikberatkan pada piranti tampak luar dari kesalahan yang dapat diamati sebagai dasar penjelasan.

Taksonomi deskriptif yang paling sederhana adalah taksonomi deskriptif yang

mendasarkan pada kategori-kategori linguistik. Jenis taksonomi itu erat kaitannya dengan analisis kesalahan tradisional yang diadakan untuk tujuan penelitian mengenai metode pengajaran. Politzer dan ramirez (1973) mengawali dengan kategori yang lebih umum: morfologi, sintaksis, dan kosakata. Taksonomi itu sangat memungkinkan dilakukannya deskripsi mendetail atas kesalahan-kesalahan maupun kuantifikasi (penghitungan korpus kesalahan-kesalahan tersebut).

Richards (1971) melakukan penelitian yang dirancang untuk menentang keyakinan yang diakui secara luas bahwa kesalahan pembelajar merupakan akibat dari interferensi B1. Dia meneliti kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dari beragam latar belakang bahasa (bahasa Jepang, Cina, Birma, Perancis, Ceko, Polandia, Tagalog, Maori, Malta, dan bahasa-bahasa utama di India dan Afrika Barat) dan meng-gambarkan beragam jenis kesalahan yang terkait dengan produksi dan distribusi kelompok kata, kata depan, artikel, dan penggunaan kalimat tanya. Namun sayang-nya, dia tidak berusaha menghitung jumlah kesalahan-kesalahan tersebut.

Sebuah alternatif lain untuk klasifikasi kesalahan (deskripsi kesalahan) adalah menggunakan taksonomi tampak luar. Taksonomi tersebut menyoroti cara struktur-struktur tampak luar diubah melalui sarana operasi penanggalan, penambahan, kesa-lahan informasi dan kesalahan pengurutan, seperti tampak pada tabel berikut (Dulay, Burt, dan Krashen (1982:150). Deskripsi kesalahan model itulah yang digunakan untuk mendeskripsikan data-data kesalahan BI pembelajar asing dan diperoleh gambaran sebagai berikut.

Tabel 2. Kesalahan Model untuk Mendeskripsikan Data-data Kesalahan BI Pembelajar Asing

Kategori	Deskripsi	Contoh
Penanggalan	Ketiadaan satu item yang harus muncul dalam suatu ujaran	*Saya tolong!* *Saya minta tolong*
Penambahan	Keberadaan satu item yang seharusnya tidak muncul dalam suatu ujaran	*Saya sudah makanan* *Saya sudah makan*
Kesalahan Informasi	Penggunaan bentuk yang salah dari morfem atau struktur	*Dia meninggal di Malang* *Dia tinggal di Malang*
Kesalahan Pengurutan	Penempatan yang salah dari satu morfem atau sekelompok morfem dalam suatu ujaran	*Dia bahasa Indonesia guru* *Dia guru bahasa Indonesia*

Kesalahan-kesalahan tersebut dideskripsikan lebih lanjut menurut kerangka kerja Corder (1974). Dia membedakan menjadi tiga, yaitu (1) kesalahan prasismatik, terjadi ketika pembelajar bahasa tidak menyadari keberadaan satu aturan tertentu dalam bahasa sasaran; (2) kesalahan sistematik, terjadi ketika pembelajar bahasa

menemukan satu aturan baru, tetapi merupakan aturan yang salah; (3) kesalahan pascasistematik, terjadi ketika pembelajar bahasa mengetahui aturan bahasa sasaran yang benar, tetapi tidak digunakan secara konsisten.

Penjelasan Kesalahan BI Pembelajar Asing

Dalam penjelasan kesalahan bahasa Indonesia pembelajar asing ini akan dibahas alasan-alasan terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut. Sudut pandang yang digunakan untuk menelusuri bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia pembelajar asing sangat bervariasi. Beberapa pendapat tokoh akan dijadikan dasar pencarian akar penyebab kesalahan tersebut. Taylor (1986) menjelaskan bahwa sumber kesalahan terkait dengan psikolinguistik, epistemik atau struktur wacana. Menurut Abbot, tujuan analisis kesalahan adalah memberikan penjelasan psikologi atas kesalahan tersebut. Gambar berikut menggambarkan sumber-sumber kesalahan dari sudut psikoloinguistik.

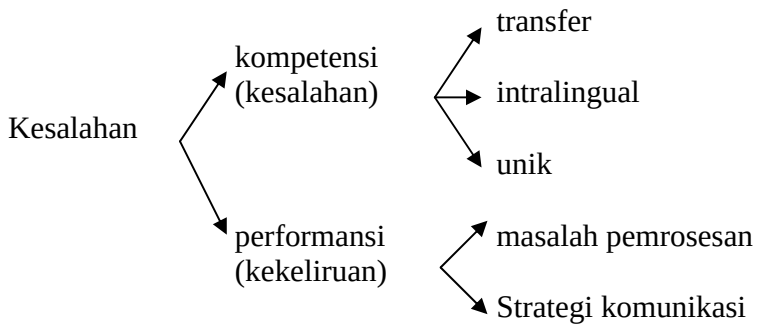

Richard (1971) membedakan sumber kesalahan menjadi tiga seperti berikut.

1) Kesalahan interferensi terjadi sebagai akibat dari penggunaan elemen-elemen dari suatu bahasa selagi memproses bahasa lain.
2) Kesalahan intralingual terjadi akibat terefeksikannya kharakteristik umum dari aturan belajar seperti generalisasi yang salah dan aplikasi aturan-aturan yang tidak lengkap.
3) Kesalahan developmental terjadi ketika pembelajar bahasa mencoba membangun hipotesis tentang bahasa sasaran ber-dasarkan pengalamannya yang terbatas.

Kesalahan transfer menurut Lott (1983) dibedakan menjadi tiga kategori berikut.

1) Perluasan yang berlebihan *overextension* terjadi akibat analogi, yaitu ketika pembelajar bahasa salah menggunakan item-item BA seperti dalam B1.
2) Transfer struktur terjadi ketika pembelajar bahasa menggunakan fitur B1 (fono-logis, leksikal, gramatikal, pragmatik) dalam BA. Inilah yang secara umum dipahami sebagai transfer.
3) Kesalahan intralingual muncul ketika perbedaan khusus/khusus tidak ada dalam B1.

Kategori itulah yang menyebabkan begitu banyak masalah untuk menentukan apakah suatu kesalahan merupakan transfer atau intralingual. Richard (1971) membedakan kesalahan intralingual sebagai berikut.

1) Kesalahan <u>overgeneralisasi</u> muncul ketika pembelajar menciptakan struktur tidak baku berdasarkan struktur-struktur baha-sa lain dalam bahasa sasaran.
2) Pengabaian batasan-batasan peraturan melibatkan aplikasi peraturan-peraturan

pada konteks mereka tidak mengaplikasikannya.

3) Aplikasi peraturan tidak lengkap melibatkan kegagalan untuk mengembangkan sepenuhnya suatu struktur.
4) Kesalahan-kesalahan konsep-konsep yang dihipotesiskan (pembelajar bahasa gagal sepenuhnya) karena pembelajar bahasa tidak memahami sepenuhnya perbedaan dalam bahasa sasaran.

Sementara itu, Dulay dan Burt (1974) mengklasifikasikan sumber kesalahan menjadi tiga berikut:

1) developmental (kesalahan yang sama ketika memperoleh B1);
2) interferensi (kesalahan yang merefleksikan struktur B1);
3) unik (kesalahan yang tidak termasuk kesalahan developmental dan kesalahan interferensi).

Kelompok behavioris memandang kesalahan-kesalahan sebagai suatu kebiasan pembentukan pemerolehan B2/BA, sehingga kesalahan dipandang sebagai transfer negatif. Menurut kaum mentalis, kesalahan dipandang sebagai suatu konstruksi kreatif, sehingga kesalahan-kesalahan itu diprediksi sama dengan apa yang ditemukan dalam pemerolehan B1 sebab pembelajar bahasa secara aktif menyusun tata bahasa B2/BA dan ketika mereka mengalami kemajuan maka mereka menjadi intralingual.

Evaluasi Kesalahan BI Pembelajar Asing

Evaluasi kesalahan ini membawa tiga pertanyaan penting berikut. (1) Apakah kesalahan-kesalahan yang diputuskan itu dianggap sebuah problematik? (2) Apakah ada perbedaaan evaluasi yang dibuat oleh penutur asli dan yang bukan penutur asli? (3) Kreteria apa yang dipakai oleh hakim bahasa untuk menentukan kesalahan-kesalahan tersebut?

Rancangan evaluasi kesalahan melibatkan keputusan tentang; siapa yang akan dinilai, apa yang akan dinilai, dan bagaimana cara menilainya. Pertanyaan yang berkembang selanjutnya adalah apakah mereka merupakan penutur asli atau bukan penutur asli, juga apakah mereka ahli bahasa atau bukan ahli bahasa? Dengan demikian, analisis kesalahan lebih dialamatkan kepada bahasa Indonesia perseorangan pembelajar bahasa. Penilaian tersebut tertuju pada apa pengaruh kesalahan terhadap pemaham-an utuh si pembelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia dan selanjutnya apa pengaruh kesalahan pada sikap afektif respon dari si pembelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia? Analisis kesalahan itu memproduksi bukti yang menunjukkan bahwa kesalahan global lebih mempenga-ruhi pemahaman si pembelajar bahasa daripada kesalahan lokal, dimana bagi hakim bahasa yang bukan penutur asli dinilai lebih keras daripada hakim bahasa yang penutur asli.

Berdasar uraian tersebut, kriteria yang digunakan untuk menilai kesalahan itu adalah (1) *integibilitas* (kemampuan untuk dapat dimengerti) bahasa Indonesia pebelajar asing, (2) *acceptibilitas* (kemampuan untuk dapat diterima) atas bahasa Indonesia pembelajar asing, dan (3) iritasi atau gangguan atas bahasa Indonesia pembelajar asing.

SIMPULAN

Bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia pembelajar asing memberikan kontribusi pada pengembangan bahan ajar BIPA. Bahan ajar BIPA dapat disusun dengan memertimbangan faktor ciri khusus bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dan faktor individu pembelajar asing. Faktor yang harus diperhatikan dari ciri khusus bahasa Indonesia sebagai bahasa asing adalah bentuk dan isi materi BIPA. Faktor individu pembelajar asing meliputi level

bahasa Indonesia pembelajar asing, latar B1 pembelajar asing, dan pengalaman belajar bahasa pembelajar asing.

Bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia pembelajar asing memberikan sumbangan pada pengembangan bahan ajar BIPA. Bentuk sumbangan dari kesalahan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pembelajar asing dalam pengembangan bahan ajar BIPA adalah (1) menentukan seleksi kreteria dan pilihan bahan ajar yang disajikan dan (2) menentukan urutan atau gradasi penyajian bahan ajar BIPA. Bahan ajar BIPA pada aspek apa yang perlu ditonjolkan dan pada aspek apa yang tidak perlu ditonjolkan. Kesalahan bahasa Indonesia pembelajar asing pada pembentukan kata bahasa Indonesia membawa kontribusi pada penentuan bahan ajar BIPA dengan tekanan di pembentukan kata. Kesalahan pada kategori kesalahan pengurutan kata bahasa Indonesia menyebabkan bahan ajar BIPA dititikberatkan pada struktur kalimat. Bahan ajar BIPA disusun atas pertimbangan gradasi lurus atau gradasi berputar, bahan ajar BIPA disusun untuk level pelajar bahasa yang mana, untuk pelajar bahasa tingkat pemula, menengah atau lanjut.

Bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia pembelajar asing memberikan kontribusi pada pengembangan bahasa ajar BIPA, yaitu dalam hal tujuan pengembangan bahan ajar BIPA. Bahan ajar BIPA itu disusun untuk mengajarkan bahasa ataukah disusun untuk belajar berbahasa. Hal ini membawa pengaruh pada proporsi bahan ajar BIPA yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan kebahasaan pebelajar asing atau peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia pembelajar asing.

Pemanfaatan data-data dan hasil analisis atas bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia pembelajar asing turut mempengaruhi pengembangan bahan ajar BIPA terutama dalam aspek (1) *integibilitas* bahan ajar BIPA (kemampuan untuk dapat dime-ngerti), (2) *acceptibilitas* bahan ajar BIPA (kemampuan untuk dapat diterima oleh pembelajar BIPA), dan (3) iritasi atau gangguan atas bahan ajar BIPA terhadap pembelajar BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

Blair, Robert W. 1982. *Innovative Approach to Language Teaching.* Massachussetts**.** Newbury House Publisher Inc.

Brown, H. Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching.* Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Chaudron, Craig. 1990. *Second Language Classroom: Research on Teaching and Learning.* Cambridge University Press.

Cook, Vivian. 1994. *Linguistic and Language Acquisition*. London: The Macmilan Press Ltd.

Dubin, Fraida dan Gistein, Elite. 1986. *Course Design: Developing and Materials for Language Learning*. London: Cambridge University Press.

Dulay, Heidy, Burt, Mariana, dan Krashen, Stephen, D. (Eds) 1982. *Language Two.* Oxford: Oxford University Press.

Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition.* Oxford: Oxford University Press.

Ellis, Rod. 1995. *The Study of Second Language Acquisition.* Oxford: Oxford University Press.

Esan, Helmut. 1980. *Language and Communication.* Columbia: Horn Beam Press, Inc.

Grittner, Frank M. 1980. *Learning a Second Language.* Chicago: The University of Chicago Press.

Hartley, Anthony F. 1986. *Linguistic For Language Learners*. London: Macmillan Educational Ltd.

Krashen, Stephen D and Tracy D. Terrel. 1983. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom.* New York: Pergamon Press.

Krashen, Stephen D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.